

**PENINGKATAN KOMPETENSI MINAT BACA GURU DAN KARYAWAN
MELALUI *WORKSHOP* DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM BASED
LEARNING***

Sukeisih

SDN Kemanggisan 15 Pagi
sukeisih@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kompetensi Minat Baca bagi Guru dan Karyawan melalui *Workshop* dengan Pendekatan *Problem Based Learning* di SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskripsi dengan pendekatan *action research*. Subyek penelitian ini adalah guru dan karyawan di SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat. Dari hasil pengukuran minat baca dengan angket minat baca, terjadi peningkatan minat baca peserta *workshop* sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *workshop* dengan Pendekatan *Problem Based Learning*, yaitu dari rata-rata 128 (kategori minat baca sedang) menjadi rata-rata 156 (kategori minat baca tinggi). Kenaikan minat baca tersebut sebesar 21,88%. Dari hasil tersebut minat baca guru dan karyawan meningkat melalui *workshop* dengan pendekatan *problem Based Learning*

Kata Kunci: *Problem Based Learning* dan Minat Baca.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan formal yang dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang ini dilaksanakan salah satu indikatornya dapat dilihat dari tingkat kelulusan siswa. Diketahui angka tidak lulus dalam ujian nasional SMP dan SMA di sebagian kota di Indonesia masih relatif tinggi. Penyebab ketidakkelulusan tersebut sebagian besar karena nilai satu atau beberapa bidang studi yang tidak memenuhi syarat kelulusan. Kondisi tersebut di atas sangat memprihatinkan sehingga perlu dicari penyebabnya mengapa hal itu bisa terjadi. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tergantung dari beberapa hal, antara lain keadaan

siswa, kemampuan guru dalam mengajar, sarana dan prasarana belajar, dukungan orang tua, dan sebagainya. Guru sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja (*performance*) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi dan kualifikasi pendidikannya pun beraneka ragam, dan kompetensinya masih belum merata. Dalam melaksanakan kurikulum guru masih sering mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum itu sendiri serta karena beratnya beban tugas lain selain mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. (Mulyasa, 2006:65).

Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, terutama pada saat diberlakukannya KTSP. Untuk melaksanakan KTSP guru harus membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat oleh guru berupa Program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus dibuat oleh guru sebelum mengajar. Agar guru dapat menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas, maka guru dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi untuk itu. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengembangan keprofesionalan guru perlu dilakukan dalam bentuk peningkatan kompetensi/kemampuan mereka dalam bidang pengelolaan proses pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang dapat dilakukan melalui pendidikan profesi, pelatihan, *workshop*, seminar, kegiatan ilmiah, MGMP, dan supervisi.

Kondisi nyata di lapangan yaitu di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) masih kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru sehingga guru tidak dapat mengajar dengan baik; 2) kurang bervariasi metode mengajar yang dikuasai guru; 3) kurang tepatnya pengelolaan kelas pada saat guru mengajar di kelas; 4) media pembelajaran yang ada belum

digunakan secara maksimal oleh guru; dan 5) kurang pahami guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar di kelas, yang dikenal dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Penulis mensinyalir bahwa beberapa kendala pembelajaran di atas dapat dikembalikan kepada kompetensi guru dalam konteks beberapa pembiasaan yang mendukung profesinya tersebut. Salah satunya adalah minat baca atau minat membaca pada diri setiap guru. Ke-lima permasalahan di atas sesungguhnya dapat teratasi apabila guru memiliki ketertarikan atau minat untuk terus belajar meningkatkan kemampuan profesionalnya. Salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan membaca.

Begitu juga dengan karyawan sekolah di SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat, dalam pengamatan penulis, setali tiga uang dengan kondisi guru-gurunya terkait dengan minat baca. Seringkali terjadi miskonsepsi penerjemahan operasional kerja administrasi dan manajerial karyawan sekolah, hanya karena mereka terbiasa dengan budaya lisan. Setiap petunjuk kerja yang bersifat teknis yang sudah tertulis jarang mereka baca dengan baik.

Kondisi di atas terkait dengan minat baca jelas merupakan salah satu kendala untuk memajukan sekolah dalam arti memajukan pelaksanaan operasional sekolah. Membaca adalah gerbang untuk meningkatkan kemampuan setiap orang termasuk guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat. Sekarang persoalannya bagaimana menumbuhkan, dan bagaimana meningkatkan minat baca para guru dan karyawan tersebut?

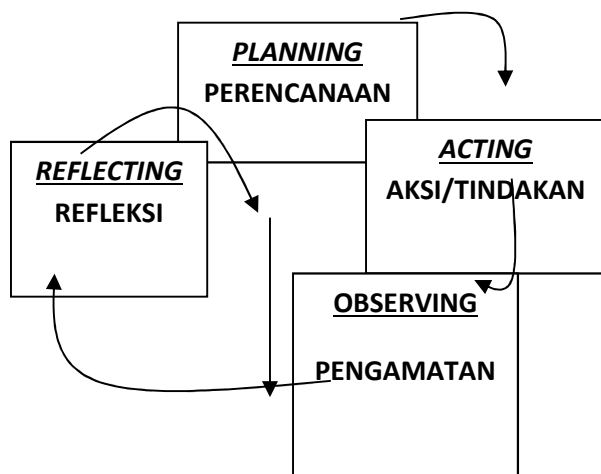
Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis ingin meningkatkan

kemampuan/kompetensi guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat dalam keterampilan membaca. Mengingat penulis berhadapan dengan orang dewasa bukan siswa maka upaya tersebut dilakukan melalui *workshop*. Pelaksanaannya dalam bentuk penelitian tindakan sekolah dengan judul: “Upaya Meningkatkan Kompetensi Minat Baca bagi Guru dan Karyawan melalui *Workshop* di SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat.” Kegiatan *workshop* yang pada hakikatnya adalah kegiatan belajar juga, penulis laksanakan dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). Penelitian ini diduga terjadi peningkatan minat baca guru dan karyawan melalui *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Pamerah Jakarta Barat.

METODE

Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian tindakan sekolah (*action research*) beserta kelengkapannya seperti absensi peserta *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* dan sistem penilaian.

Disain Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 1: Alur Aktivitas Penelitian Tindakan/Action Research

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Dalam pelaksanaan penelitian di kelas, peneliti terjun langsung sebagai tenaga tutor atau fasilitator sedang 1 orang guru bertindak sebagai kolaborator yang membantu peneliti dalam mengamati jalannya seluruh kegiatan penelitian tindakan tentang peningkatan kompetensi minat baca untuk guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat melalui kegiatan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning*.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan peningkatan kemampuan atau kompetensi minat baca guru dan karyawan melalui *workshop* dengan pendekatan *problem-based learning*.

Penelitian tindakan sekolah ini dikerjakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang pada pertemuan kedua selalu dilakukan *post-test*. Pertimbangan penelitian dalam dua siklus atau empat kali pertemuan dalam dua minggu disesuaikan dengan kalender akademis yang sedang berlangsung pada SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat.

Kondisi minat baca guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat sebelum berlangsungnya *workshop* adalah sebagaimana digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.

Berdasarkan pengisian angket minat baca sebelum dilaksanakan *workshop*, guru dan karyawan memiliki minat membaca yang relatif sedang, dengan skor rata-rata 128 (perhitungan terlampir). Ini menunjukkan minat membaca para guru dan karyawan SD

Negeri Kemanggisan 15 Palmerah Jakarta dalam kondisi yang tidak terlalu buruk sebelum dilaksanakannya *workshop* peningkatan minat baca, namun demikian tidak dapat dikatakan sudah memadai. Oleh karena itulah tetap dibutuhkan upaya peningkatan minat baca melalui kegiatan *workshop*, dalam skenario sebuah Penelitian Tindakan (*action research*) dalam 2 siklus berikut.

Siklus I Pertemuan Pertama

Kegiatan penelitian siklus pertama sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan rencana tindakan *workshop*, dengan mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Pelaksanaan tindakan: menyiapkan sarana dan prasarana untuk *workshop* dengan pendekatan *problem-based learning* bagi pengembangan kompetensi minat baca guru dan karyawan.
- 3) Melaksanakan kegiatan *workshop* dengan pendekatan *problem-based learning* bagi pengembangan kompetensi minat baca guru dan karyawan yang diamati kolaborator.
- 4) Bersama dengan kolaborator memeriksa tugas yang dikerjakan guru dan karyawan dalam *workshop* dengan pendekatan *problem-based learning* bagi pengembangan kompetensi minat baca.

a. Merencanakan Tindakan

- 1) Dalam siklus pertama yang dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu, tanggal 22 dan 24 November 2011, telah peneliti diskusikan dengan kolaborator terlebih dahulu. Mendata guru dan karyawan yang rendah kompetensi minat bacanya.
- 2) Menentukan pokok permasalahan penyebabnya.
- 3) Menyusun rencana *workshop* dengan pendekatan *problem based*

learning untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan.

- 4) Mengembangkan rencana skenario perlakuan selama berlangsungnya penelitian ini.
- 5) Menyiapkan sumber belajar.
- 6) Mengembangkan format evaluasi.
- 7) Mengembangkan format observasi pelaksanaan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan.

b. Tindakan

Melaksanakan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan mengacu kepada langkah yang direncanakan sebelumnya. Aktivitas dilaksanakan dalam format tidak klasikal, melainkan dalam satu ruangan guru, peneliti bersama peserta *Workshop* terlibat secara informal. Ini dimaksudkan agar aktivitas berlangsung ringan, santai, dan tidak menjadi beban bagi guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat. Langkah *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Workshop

No.	Deskripsi Langkah-langkah Workshop
1	Peneliti menjelaskan tujuan <i>workshop</i> dengan pendekatan <i>problem based learning</i> untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi guru-guru dan karyawan yang terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2	Peneliti membantu guru-guru dan

No.	Deskripsi Langkah-langkah Workshop
	karyawan mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas selama kegiatan tersebut yang berhubungan dengan masalah pengembangan kompetensi minat baca mereka (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan sebagainya).
3	Peneliti mendorong para guru dan karyawan yang terlibat untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksplorasi data untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
4	Peneliti membantu peserta para guru dan karyawan dalam merencanakan dan menyiapkan langkah yang sesuai yaitu pengembangan kompetensi minat baca mereka dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5	Peneliti membantu para guru dan karyawan untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pengembangan kompetensi minat baca mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adapun langkah-langkah yang peneliti laksanakan berdasarkan langkah penerapan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah Penelitian

No.	Langkah-langkah Penelitian	Keterangan
-----	----------------------------	------------

1	Peneliti mengabsen peserta <i>workshop</i> dengan pendekatan <i>problem based learning</i> untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan yang hadir pada hari itu.	Seluruh peserta hadir yang terdiri dari 10 orang guru (7 perempuan, 3 laki-laki), dan 2 orang karyawan sekolah.
2	Peneliti menyebarkan <i>pre-test</i> untuk dikerjakan peserta <i>workshop</i> dengan pendekatan <i>problem based learning</i>	Mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan mengenai materi yang sedang dan akan dibahas atau dipelajari.
3	Setelah <i>pre-test</i> selesai dikerjakan dan dikumpulkan, peneliti membagikan <i>worksheet</i> kepada semua peserta <i>workshop</i> .	Mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan untuk dibaca, dipelajari, dan dikerjakan.
4	Peneliti menyiapkan dan membagikan <i>worksheet</i> dan memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi <i>worksheet</i> yang dibagikan.	Untuk mengetahui pengetahuan awal dari para peserta <i>workshop</i> dan untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan,

	Peneliti menjelaskan tujuan <i>workshop</i> dengan pendekatan <i>problem based learning</i> untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi para guru terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Peneliti membagi para guru dan karyawan dalam 3 kelompok namun tetap dalam kondisi pembelajaran yang santai, ringan dan informal	Peneliti membantu peserta <i>workshop</i> dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah pengembangan kompetensi minat baca.
6	Peneliti mendorong peserta <i>workshop</i> dengan pendekatan <i>problem based learning</i> untuk mengembangkan kompetensi minat baca.	Guru dan karyawan mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksplorasi dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

7	Peneliti membantu peserta <i>workshop</i> dengan pendekatan <i>problem based learning</i> untuk mengembangkan kompetensi minat baca. Peneliti membantu para guru dan karyawan membagi tugas dengan temannya.	Guru dan karyawan merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan, video, dan model.
8	Peneliti membantu peserta <i>workshop</i> dengan pendekatan <i>problem based learning</i> untuk mengembangkan kompetensi minat baca.	guru dan karyawan untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang digunakan.
9	Pada akhir presentasi hari kedua yang waktunya sudah dirancang, peneliti melaksanakan <i>post-test</i> .	Peserta <i>workshop</i> mengerjakan <i>post-test</i> .

c. Observasi/Pengamatan

Hasil observasi berdasarkan pengamatan kolaborator ditulis pada lembar observasi. Adapun kesimpulan awal hasil pengamatan kolaborator selama kegiatan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan

berlangsung adalah bahwa terdapat peserta yang perhatiannya penuh ketika kegiatan berlangsung dengan ringan, santai dan informal tidak bersifat klasikal tatap muka, ada juga yang masih setengah-setengah dan yang tidak konsentrasi juga ada peserta yang membuat kegaduhan karena tidak siap sebagai anggota kelompok, dan sebagainya.

Selanjutnya menilai hasil tindakan dengan menggunakan *Worksheet* atau Lembar Kerja Mandiri bagi guru dan karyawan peserta *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan. Hal itu dilakukan sebagai bahan refleksi menuju siklus kedua dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini.

Adapun dari hasil observasi terkait aktivitas guru dan karyawan sebagai dampak dari keikutsertaan mereka dalam *workshop*, terutama setelah siklus I berakhir dapat dipantau dan dilaporkan sebagaimana tabel berikut.

setelah mengikuti *workshop* siklus pertama beberapa indikator perilaku yang terkait dengan penumbuhan-kembangan minat baca, dengan nilai rata-rata 70,33% pencapaian perilaku positif terkait dengan minat baca relatif baik, walaupun belum maksimal. Bahkan dampaknya terhadap penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang capaiannya 80,55% menunjukkan suatu kondisi yang menggembirakan bagi peningkatan minat baca. Untuk itulah diperlukan *workshop* siklus II berikut.

Siklus II Pertemuan Pertama

Kegiatan penelitian siklus kedua pertemuan pertama dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Sebagaimana siklus I, pada siklus II ini peneliti kembali menyiapkan

rencana tindakan, rencana *perlakuan* II.

- 2) Pelaksanaan tindakan: menyiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan dan menyiapkan *worksheet* kembali untuk tugas para guru dan karyawan.
- 3) Melaksanakan kegiatan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan yang diamati kolaborator dalam kegiatan sehari-hari guru dan karyawan di ruang kelas ataupun di sekolah.
- 4) Bersama dengan kolaborator memeriksa tugas yang dikerjakan para guru dan karyawan. Menyiapkan rencana tindakan, rencana pembelajaran, pembahasan kembali kompetensi dasar: kemampuan mengembangkan kompetensi minat baca.
- 5) Pelaksanaan tindakan: menyiapkan *worksheet* yang terkait dengan pengembangan kompetensi minat baca dan menyiapkan untuk tugas peserta *perlakuan* kepemimpinan kepala sekolah dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan.
- 6) Bersama dengan kolaborator memeriksa tugas yang dikerjakan peserta *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan.

a. Merencanakan Tindakan

Dalam siklus kedua yang dilaksanakan pada hari Selasa-Kamis, 29 November 2011 dan 1 Desember 2011, telah peneliti diskusikan dengan

kolaborator terlebih dahulu. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus pertama di antaranya: kurangnya perhatian, semangat yang lemah dan lambatnya peserta *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba mengatasinya dengan menjelaskan materi dan memberikan kesempatan kepada peserta *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca guru dan karyawan untuk mengutarakan kesulitannya, sehingga dalam mengerjakan tugas selanjutnya terkait pengembangan kompetensi minat baca tidak mengalami hambatan dan kesulitan. Implementasi dilakukan di dalam kelas masing-masing dalam pengamatan peneliti dan kolaborator, juga di kantor sekolah bagi karyawan.

b. Tindakan

Untuk mempermudah peserta *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* untuk mengembangkan kompetensi minat baca mengerjakan tugas, peneliti menyiapkan *Worksheet* yang dibagikan kepada semua peserta. Dengan *Worksheet* itulah semua peserta *workshop* akan mempelajari sejenak, memahami, menanyakan hal-hal yang belum diketahui.

c. Observasi/Pengamatan

Hasil observasi berdasarkan pengamatan kolaborator ditulis pada lembar observasi. Adapun kesimpulan awal hasil pengamatan kolaborator selama kegiatan *workshop* berlangsung adalah bahwa terdapat peserta *workshop* yang perhatiannya masih setengah-setengah walaupun sebagian besar

peserta *workshop* siswa sudah menunjukkan perhatian yang tinggi. Pertemuan ini merupakan kelanjutan kegiatan *workshop* dengan tema yang sejenis.

Dari dua siklus kegiatan *workshop* dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) ini didapatkan bahwa peserta *workshop*: a) dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan dan karir dengan penuh inisiatif terkait dengan minat baca mereka, b) secara efektif menggunakan suatu dasar pengetahuan yang terintegrasi, lentur dan dapat digunakan, c) mengimplementasikan secara efektif dan langsung keterampilan selama *workshop* untuk melanjutkannya sebagai suatu kebiasaan sepanjang hidup, d) secara kontinyu memonitor dan menilai pengetahuan mereka, pemecahan masalah dan keterampilan belajar sendiri, dan e) secara efektif dapat berkolaborasi sebagai anggota suatu kelompok pembelajar.

Demikianlah, pelaksanaan *workshop* dengan pendekatan *problem based learning* terhadap peningkatan kompetensi minat baca guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus.

Hasil observasi aktivitas guru dari siklus ke siklus dapat terlihat bahwa aktivitas guru dan karyawan yang relevan dengan kegiatan *workshop* peningkatan minat baca dengan pendekatan *problem based learning* pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebesar 12,42%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Workshop* ikut mengubah perilaku guru dan karyawan

terkait dengan aktivitas peningkatan minat baca. Khususnya dampak kepada penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan catatan petugas perpustakaan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat, kunjungan para guru dan karyawan juga relatif meningkat setelah diselenggarakannya *workshop* peningkatan minat baca di sekolah tersebut.

Terakhir, setelah pertemuan ke-2 siklus II berakhir, peneliti menyebarkan kembali angket mengenai minat membaca, dan dari hasil pengisian angket tersebut terungkap bahwa minat membaca para guru dan karyawanpun ikut meningkat. Berdasarkan pengisian angket minat baca sesudah dilaksanakan *workshop*, guru dan karyawan memiliki minat membaca yang relatif meningkat. Ditunjukkan dengan skor rata-rata 128 yang relatif dalam kategori sedang sebelum *workshop* dilaksanakan, meningkat menjadi skor rata-rata 156 yang sudah masuk dalam kategori minat baca tinggi (perhitungan terlampir). Ini menunjukkan minat membaca para guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Palmerah Jakarta dalam kondisi yang semakin membaik sesudah dilaksanakannya *workshop* peningkatan minat baca dalam dua siklus tersebut. Dengan kata lain, terjadi kenaikan sebesar 21,88% jika dibandingkan dengan minat membaca sebelum dilaksanakannya *workshop*. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut yang membandingkan minat membaca sebelum dan sesudah *workshop*.

Pembahasan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, 22 dan 24 November 2011. Guru dan karyawan peserta *workshop* peningkatan minat baca dengan pendekatan *problem based learning* dibagi menjadi tiga kelompok

dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus yang telah disediakan oleh Peneliti. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada naskah *Worksheet* yang terkait dengan peningkatan minat baca.

Hasil pengamatan guru dan karyawan menunjukkan pada pembahasan siklus pertama (terkait dengan teknis dan kiat peningkatan minat baca), terlihat para guru dan karyawan peserta *workshop* sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi.

Melalui model *Problem Based Learning* pada *workshop* peningkatan minat baca ini terlihat hubungan guru dan karyawan dengan peneliti sebagai instruktur sangat signifikan karena instruktur tidak dianggap sosok yang disegani tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep *creative learning* yaitu melalui *discovery* dan *invention* serta *creativity and diversity* sangat menonjol dalam model *workshop* ini. (<http://chemeng.mcmaster.ca/pbl/pbl.htm>) Dengan model *problem based learning* peneliti sebagai instruktur *workshop* hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* peneliti sebagai instruktur hanya sebagai guider (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu guru peserta *workshop* peningkatan kompetensi minat baca jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode *learning how to learn* guru dan karyawan peserta *workshop* peningkatan kompetensi minat baca dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan.

Dalam model *Problem Based Learning* melalui diskusi kelompok peneliti sebagai instruktur *workshop* dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar setiap guru dan karyawan peserta *workshop*. Ada kelompok peserta yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Peserta yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada guru yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan peserta yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan peserta yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada peserta yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Peserta yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari peserta yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori ke dalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen di mana mereka memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di atas prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, 29 November 2011 dan 1 Desember 2011, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada bab II bahwa melalui model *Workshop* dengan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kompetensi minat baca

guru dan karyawan SD Negeri Kemanggisan 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kompetensi minat baca guru dan karyawan peser 15 Pagi Palmerah Jakarta Barat.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disarankan agar Pelaksanaan *workshop* pada umumnya dan kegiatan peningkatan kompetensi minat baca oleh guru dan karyawan melalui *workshop* pada khususnya dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran berbentuk *workshop*.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8-23.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Senjaya, Wina. 2008. *Problem-Based Learning*. <http://chemeng.mcmaster.ca/pbl/pbl.htm>